

BAB I

PENDAHULUAN

A .Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat penting bagi perkembangan peradaban manusia dalam suatu bangsa. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai terbuka dan demokratis. Bangsa yang mempunyai peradaban maju adalah bangsa yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea ke-4 serta ingin mencapai tujuan pendidikan nasional. Perkembangan zaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara lain yang telah maju. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting dalam usaha pengembangan sumber daya manusia. Manusiaseselalu dituntut untuk berusaha melaksanakan pendidikan, dan pendidikan itupun harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (dayaintelektual) maupun daya emosional (perasaan) yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. (Dewey, 1985 dalam Sagala, 2006)

Banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dalam bentuk perubahan kurikulum maupun didirikannya sekolah-sekolah.

Dan ini merupakan salah satu bukti bahwa adanya keseriusan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi pesertadidik baik dalam psikomotor, afektif, maupun kognitif untuk dapat menciptakan siswa yang cerdas dan kreatif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik (mendidik), yaitu memelihara dan member latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan nilai, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut Tilaar (2000:16) ada tiga hal yang perlu di kaji kembali dalam pendidikan. Pertama, pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sebagai tempa tuntuk belajar belaka. Kedua pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan akademik peserta didik. Ketiga pendidikan bukan membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat tujuan penciptaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sindhunata (2000:14) bahwa tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya. Dengan demikian proses pendidikan dapat kita rumuskan sebagai proses humnisasi yang berakar pada nilai-nilai moral dan agama,

Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang didapatnya selama menjalankan pendidikan untuk memecahkan problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Secara total, pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain.

Pembelajaran di dalam kelas merupakan proses terpenting dalam mengupayakan perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik dan meningkatnya prestasi siswa di sekolah. Persoalannya sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut; bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan siswanya; bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata; bagaimana menjadi guru yang baik dan bijaksana mampu menerapkan model pembelajaran.

SMA Negeri 6 Kupang, seperti halnya SMA lainnya telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun berdasarkan praktek pengalaman di lapangan penulis menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar. Siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini disebabkan karena peneliti belum mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih antusias untuk belajar. Padahal dalam kerangka

pembelajaran biologi, siswa mesti dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk membuktikan sendiri tentang kebenaran dari teori-teori yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah. Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan konsep biologi akan kurang dan akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan. Berdasarkan praktek pengalaman di lapangan tersebut, diperoleh keterangan bahwa prestasi belajar biologi siswa kelas x di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian yang belum mencapai target, seperti yang terdapat dalam Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Biologi.

Dari praktek pengalaman di lapangan yang dilakukan tersebut, diketahui bahwa pokok bahasan yang dianggap sulit untuk dipahami siswa adalah pokok bahasan keanekaragaman hayati. Dalam hal ini siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan beberapa butir soal. Kondisi ini disebabkan karena siswa hanya bekerja sendiri, dimana kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal sangat minim. Selama ini mereka hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru dan tidak pernah bertanya kepada guru atau teman yang lebih tahu; jika mereka mengalami kesulitan dan siswa yang bisa menjawab tidak mau memberikan penjelasan kepada siswa lain yang belum mengerti. Oleh karena itu jika siswa diberi soal-soal latihan mereka tidak bisa menjawab. Yang bisa mereka jawab hanya soal-soal yang sama persis dengan yang dicontohkan oleh guru. Penulis menduga bahwa model pembelajaran yang belum efektif.

Atas dugaan tersebut, maka penulis menawarkan suatu alternatif untuk mengatasi masalah yang ada, dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih

mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksudkan disini adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran ini tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang lebih menekankan pada pola berpikir dan latihan bertindak secara demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat mengubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelolaan aktivitas kelompok kecil. Dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Dalam pembelajaran kooperatif pendekatan *Numbered Heads Together* siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, karena dalam pembelajaran kooperatif pendekatan NHT siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang ada dalam LKS. Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa aktif bekerja dalam kelompok. Mereka bertanggung jawab penuh terhadap soal yang diberikan. Misalnya siswa yang bernomor urut 2 dalam kelompoknya mempertanggung jawabkan soal nomor 2 dan seterusnya. Walaupun pada saat persentase mereka bisa ditunjuk untuk mengerjakan nomor lain.

Pembelajaran kooperatif pendekatan *Numbered Head Together* lebih memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas

dibandingkan dengan model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan guru.

Atas dasar inilah yang mendorong peneliti sebagai seorang calon guru untuk mencoba mengadakan penelitian dengan mengambil judul: “Uji Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X Pada Materi Pokok Keanekaragaman Hayati Di SMA Negeri 6 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016 ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah:” Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif melalui Pendekatan *Numbered Head Together* Efektif Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X Pada Materi Pokok Keanekaragaman Hayati di SMA Negeri 6 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?

C .Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif Melalui pendekatan *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X pada materi pokok Keanekaragaman Hayati di SMA Negeri 6 Kupang.

D.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Numbered Head Together* pada pembelajaran Biologi baik secara teori maupun praktek

b. Bagi siswa

Sebagai bahan informasi untuk memperbaiki cara belajar dan dapat menumbuhkan kreatif berpikir.

c. Bagi guru biologi

Sebagai bahan masukan dan kontribusi dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa